

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PARTISIPASI DALAM OLAHRAGA

Indra Darma Sitepu

***Abstrak** : Berpartisipasinya seseorang dalam olahraga tidak secara otomatis mempunyai efek positif terhadap pembentukan karakter orang tersebut. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Olahraga dapat membentuk karakter positif hanya jika kondisi-kondisi yang menyokong ke arah positif dipenuhi, misalnya kepemimpinan dan perilaku pelatih yang baik. Dukungan dari pelatih, orang tua, penonton, administrator, maupun dari pemain sendiri sangat dibutuhkan untuk memperoleh manfaat positif dari partisipasi olahraga.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi masa depan. Melalui pendidikan maka mental dan karakter dapat terbangun. Hal tersebut seiring dengan pepatah dalam dunia olahraga, “Men Sana in Corpora Sanno” yaitu didalam tubuh yang kuat akan terdapat jiwa yang sehat pula. Falsafah tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas hidup baik secara batiniah dan kualitas kerja jasmaniah, pencapaian sehat bugar sangat dibutuhkan. Dalam situasi tersebut, olahraga merupakan media pendidikan yang seharusnya dan selayaknya menjadi pilar keselarasan serta keseimbangan hidup sehat dan harmonis. Olahraga merupakan pilar penting karena jiwa *fairplay*, sportivitas, *team work*, dan nasionalisme dapat dibangun melalui olahraga. Melalui aktivitas olahraga kita banyak mendapatkan hal-hal yang positif. Olahraga bukan sekedar kegiatan yang berorientasi kepada faktor fisik belaka, olahraga juga dapat melatih sikap dan mental kita.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa harus memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional. Menurut Irwan Prayitno (2008), secara normatif dan sebagaimana telah hampir dapat

diterima oleh umumnya kita sekalian, pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif.

Partisipasi dalam olahraga merupakan bagian gaya hidup sehat yang perlu dikembangkan. Partisipan olahraga sangat luas, dari usia sangat muda sampai sangat tua, dari tingkat permainan untuk tujuan rekreasi sampai tingkat profesional. Alasan keikutsertaan seseorang dalam olahraga bervariasi, diantaranya untuk alasan kesehatan, kebugaran, maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan sosialisasi. Keterlibatan seseorang dalam olahraga adalah bentuk ekspresi manusia yang menyenangkan. Banyak orang menemukan olahraga sebagai sumber kegembiraan dan kepuasan diri. Tidak diragukan lagi bahwa banyak orang muda mengalami kematangan kepribadian melalui pengalaman dalam olahraga. Namun demikian, efek pasti olahraga pada pembentukan karakter positif sangat ditentukan kondisi-kondisi yang terjadi saat pengalaman olahraga dialami.

PEMBAHASAN

Karakter

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam bahasa Yunani, *Charasein* (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Sedangkan Barnadib (1988) mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis, yaitu menunjukkan sifat memiliki pendirian yang teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral.

Karakter seseorang, bersama dengan kepribadiannya, membentuk siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak (Brody & Siegel, 1992 dalam

Joseph, 2006). Karakter seseorang memegang peran penting dalam interaksi antarmanusia. Brenda & Shields (2006) mendefinisikan karakter sebagai dimensi intrinsik dari seseorang sehingga proses aksi moral menjadi suatu perilaku. Selanjutnya Brenda & Shiled mengemukakan bahwa karakter yang bisa dikembangkan dalam olahraga diantaranya adalah empati, kejujuran dan keadilan, sportivitas, dan integritas. Karakter merupakan konsep yang kompleks dan karakter lebih berkonotasi moral. Karakter merujuk pada aspek moral seseorang, yang menjadi pembimbing moral dalam kehidupan dan memungkinkan seseorang hidup berdasarkan nilai-nilai, pertimbangan, dan intuisi. Menurut Brody & Siegel (1992 dalam Joseph, 2006), karakter adalah sejumlah kualitas moral seseorang, sedangkan Mike Krzyzewski (2001 dalam Joseph, 2006) percaya bahwa karakter seseorang direfleksikan bagaimana seseorang bereaksi pada situasi yang sulit. Dalam militer, karakter adalah bagaimana seseorang bertindak saat tidak ada orang yang melihat. Perilaku yang dikembangkan dalam militer Amerika yaitu loyalitas, taat kepada tugas, saling menghormati, kemandirian, kejujuran, integritas, dan keberanian (Joseph, 2006). Jadi, karakter adalah konsep yang kompleks dan lebih berkonotasi moral atau etika. Karakter juga merujuk pada aspek-aspek dari seseorang dan menjadi pembimbing moral kehidupannya serta memungkinkan seseorang untuk hidup dalam kesetiaan dengan nilai-nilai moral.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh-kuat, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Ada beberapa karakter manusia menurut motivasinya:

1. Achievement Motivation

Manusia yang memiliki karakter dengan motivasi seperti ini selalu berusaha untuk mendapat prestasi yang terbaik. Ciri-cirinya adalah mengurung diri di kamar untuk selalu belajar serta kurang peka terhadap lingkungan.

2. Popularity Motivation

Manusia dengan karakter seperti ini selalu mengutamakan hubungan sosial, rela meninggalkan kepentingan pribadinya untuk urusan pertemanan. Cirinya adalah pada umumnya menghabiskan waktu berjam-jam demi membina hubungan sosial yang baik.

3. Power Motivation

Manusia dengan karakter ini cenderung bersifat pemimpin, selalu ingin lebih pandai, kuat, dan berkuasa.

Pembentukan karakter-karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Cattell menyebutkan bahwa sepertiga kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor genetik, sedangkan dua pertiga sisanya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan pada kepribadian manusia. Anak dilahirkan melalui asal-usul genetik yang baik dan akan berinteraksi dengan lingkungan saat tumbuh dan berkembang. Jika anak tersebut tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kurang mendukung, maka potensi yang dimiliki pun tidak akan berkembang dengan baik. Hal tersebut seiring dengan pendapat E. Fromm bahwa karakter manusia dapat mengalami perubahan. Pernyataan tersebut dibuat untuk menolak sebuah syair, "Sesungguhnya pohon yang jelek, jelek pulalah sifatnya, walau ia tumbuh di taman surga". Dengan demikian, watak atau karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang didapatkan oleh manusia melalui lingkungan dari luar dirinya.

Konsep Karakter

Karakter menggambarkan etika atau suatu sistem personal dari nilai-nilai, yang penting bagi eksistensi personal seseorang dan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Cole (2004), karakter terdiri atas

dimensi intelektual dan dimensi perilaku. Dalam konsep tersebut terdapat nilai inti dan sistem kepercayaan, serta perilaku atau aksi yang menyokong sistem inti. Dimensi intelektual dari karakter menyangkut etika, yaitu suatu sistem nilai (apa yang penting atau kritis) dan moral (apa yang baik atau benar), yang berkaitan dengan tanggungjawab pribadi dan sosial, sedangkan dimensi perilaku adalah suatu cara pandang hidup yang memperlihatkan aksi yang konsisten dan terus menerus dengan kualitas dimensi intelektual.

Menempatkan karakter sebagai bagian dari proses edukasi berarti mengadopsi pembentukan karakter sebagai *outcome* proses belajar. Saat karakter dijadikan *outcome* proses belajar, karakter menjadi suatu hasil atau produk dari proses edukasi. Menurut Ngara (2001), beberapa *outcome* karakter yang mungkin dicapai adalah kepekaan sosial, kepekaan terhadap identitas kultural, apresiasi terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda, semangat melayani, dan nilai-nilai spiritual.

Meskipun selalu ada perdebatan mengenai apa nilai yang membentuk karakter seseorang, tampaknya ada beberapa sifat yang universal. Institute for Global Ethics tahun 1996 melakukan survei yang melibatkan 250 partisipan, mewakili 40 negara dan dari agama yang berbeda-beda. Survei menemukan bahwa kebenaran, tanggung jawab, kebebasan, dan penghormatan pada kehidupan diperhatikan sebagai nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks olahraga, pertandingan tidak akan bisa dimainkan jika tidak ada ekspektasi mendasar bahwa partisipan akan mengikuti aturan-aturan dalam olahraga tersebut.

Seseorang dengan karakter positif akan menampilkan perilaku yang memperlihatkan respek dan integritas. Rest (1986) dalam Joseph (2006) tidak percaya bahwa penilaian moral dan moralitas berkorelasi dengan karakter. Ia percaya bahwa perilaku ditentukan oleh sejumlah faktor yang kompleks dan bahwa pertimbangan dan penilaian moral hanya berperan kecil dalam menjelaskan perilaku moral. Lickona (1991) dalam Joseph (2006) berpendapat bahwa karakter positif terbentuk sebagai hasil proses perasaan dan kognitif. Namun demikian, dalam olahraga perilaku partisipan seringkali instingtif dan spontan. Olahraga sangat bersifat emosional, secara fisik dan psikis penuh tekanan, melibatkan

situasi yang tidak pasti, dan seringkali agresif. Waktu untuk pertimbangan moral dan proses kognitif seringkali tidak ada dalam olahraga. Atlet sering hanya sekedar bertindak, sedangkan pertimbangan untuk perilaku mereka sangat banyak. Namun saat mereka melakukan tindakan, perilaku tersebut adalah refleksi seperti apa diri mereka. Skinner (1971) dalam Joseph (2006) percaya bahwa seseorang bertanggung jawab untuk perilakunya karena mereka adalah konsekuensi untuk perilaku baik dan buruk. Individu dapat dan harus mengontrol diri mereka dalam membentuk serangkaian nilai. Ada tingkatan yang bermakna dari tanggung jawab moral untuk karakter seseorang, yang diperlihatkan dalam perilakunya. Jika perilaku seseorang tidak merefleksikan karakternya, individu ini dikatakan lemah karakternya. Sikap individual dan kepercayaan penting, tetapi tindakan lebih penting. Perilaku individual adalah pilihannya dan seharusnya ia tidak mengubah tanggung jawabnya di tempat lain. Dalam olahraga, hal ini berarti karakter-karakter positif diterapkan baik di dalam pertandingan maupun di luar pertandingan, karena hal tersebut merupakan karakternya.

Nilai-Nilai Dalam Olahraga

Di tengah carut marutnya kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, tentunya sangat dibutuhkan orang-orang yang dalam setiap sepak terjangnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan individu-individu yang berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks inilah olahraga menjadi bagian penting sebagai sebuah instrumen pembentukan nilai dan karakter bangsa.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Olahraga pada hakikatnya adalah miniatur kehidupan. Pernyataan ini

mengandung maksud bahwa esensi-esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai pula dalam olahraga. Olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama, mengerti akan aturan dan berani mengambil keputusan kepada seseorang.

United Nations (suatu organisasi non-pemerintah terakreditasi (LSM) di PBB) (2003) juga menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda terutama dalam nilai-nilai. Menurut United Nations sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi: *cooperation* (kerjasama), *communication* (komunikasi), *respect for the rules* (menghargai peraturan), *problem- solving* (memecahkan masalah), *understanding* (pengertian), *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain), *leadership* (kepemimpinan), *respect for others* (menghargai orang lain), *value of effort* (kerja keras), *how to win* (strategi untuk menang), *how to lose* (strategi jika kalah), *how to manage competition* (cara mengatur pertandingan), *fairplay* (bermain jujur), *sharing* (berbagi), *self-esteem* (penghargaan diri), *trust* (kepercayaan), *honesty* (kejujuran), *self-respect* (menghargai diri sendiri), *tolerance* (toleransi), *resilience* (kegembiraan dan keuletan), *team-work* (kerjasama sekelompok), *discipline* (disiplin) dan *confident* (percaya diri).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh aktivitas olahraga terhadap dimensi pribadi, seperti konsep diri, stress, penyimpangan perilaku dan integrasi sosial. Hasil studi beberapa ahli menunjukkan bahwa:

1. Remaja yang aktif dalam olahraga, penyimpangan perilakunya lebih kecil dibandingkan remaja yang tidak berpartisipasi dalam olahraga.
2. Remaja yang terlibat dalam aktivitas fisik lebih memiliki ketahanan dan mampu mengatasi stressor dari lingkungannya.
3. Remaja pada umumnya membutuhkan dukungan sosial, tidak saja dari kelompoknya melainkan juga dari kelompok dan institusi lainnya.
4. Remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya (*self confidence*) lebih tinggi daripada remaja yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan olahraga.

Pada akhirnya betapapun baik dan mulianya nilai-nilai luhur yang

terkandung dalam olahraga yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan mempunyai makna apa pun jika tidak diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu yang penting adalah kemauan dari setiap individu untuk memulai hidup dengan baik yang dilandasi oleh nilai-nilai keutamaan dan didukung oleh keteladanan para pemimpin seperti orangtua, guru, pemuka masyarakat dan kepala pemerintahan dari tingkat yang terendah sampai tertinggi. Para pemimpin harus memberikan teladan yang baik, apa yang diucapkan harus berbanding lurus dengan apa yang dilakukan.

Sungguh bukan pekerjaan yang mudah, namun dengan adanya komitmen (*political will* dan *political action*) dari semua pihak tidak ada barang yang tidak mungkin di dunia ini. Dengan didukung oleh semua pihak dan disertai dengan visi dan misi yang sama, mudah-mudahan tekad untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen untuk membangun nilai dan karakter bangsa dapat menjadi kenyataan.

Partisipasi dalam Olahraga dan Pembentukan Karakter

Karakter dapat dipelajari dan dibentuk dalam *setting* olahraga. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Lingkungan di sini termasuk pelatih, administrator, orang tua, dan partisipan olahraga. Coakley (2001) dalam Joseph (2006) merekomendasikan suatu *setting* olahraga, yang memberikan penghargaan lebih kepada partisipan yang bermain dengan baik dan bersikap sportif daripada sekedar mementingkan menang atau kalah. Dengan demikian, diharapkan karakter-karakter positif dapat dan harus dipelajari melalui olahraga atau aktivitas fisik. Program olahraga dalam semua level dapat didesain untuk mengembangkan gaya hidup aktif dan karakter positif.

Bredemeier & Shield (1995) dalam Joseph (2006) menyatakan bahwa dengan metode pengajaran dan pelatihan yang tepat, serta usaha-usaha mengembangkan kualitas, olahraga dan aktivitas fisik dapat menjadi sarana yang tepat untuk pembentukan karakter. Olahraga pada level apapun sangat potensial

untuk mengembangkan karakter positif. Namun demikian, pembentukan karakter positif ternyata tidak otomatis melekat dengan partisipasi dalam olahraga. Atlet, khususnya pada olahraga beregu cenderung mempunyai nilai lebih rendah dalam tes karakter. Sebagian riset melaporkan bahwa ada hubungan negatif antara partisipasi dalam olahraga dan pengembangan karakter. Hal ini tentu saja berlawanan dengan harapan bahwa dengan berpartisipasi dalam olahraga akan diperoleh karakter positif bagi pelaku-pelakunya. Studi longitudinal yang dilakukan Krause & Priest (1993) dalam Joseph (2006) di akademi militer USA menemukan perbedaan yang bermakna antara atlet olahraga nomor individual dibandingkan nomor beregu dalam hal perilaku moral. Studi tersebut memperlihatkan penurunan nilai etika, khususnya pada atlet nomor beregu. Temuan ini sejalan dengan pengamatan Miller & Jarman (1988) dalam Joseph (2006) bahwa olahraga beregu dan individual mempunyai nuansa etika yang berbeda.

Dalam studi di sekolah menengah atas memperlihatkan bahwa siswa yang bukan atlet mempunyai pendekatan yang lebih baik dalam menghadapi dilema-dilema moral dalam olahraga dibandingkan dengan siswa yang menjadi atlet. Ada masalah dalam pendidikan jasmani di sekolah. Guru, pelatih, atau orang tua mengajarkan respek dan *fair play*, namun hasilnya menunjukkan hasil sebaliknya. Jika guru, pelatih, atau orang tua menggunakan olahraga sebagai sarana mengembangkan karakter positif pada siswa dan kemudian yang terjadi sebaliknya, mungkin ada yang salah dengan pengajarannya atau mereka menampilkan perilaku yang salah yang kemudian ditiru oleh siswa atau karena memang siswa-siswa tersebut tidak berusaha belajar (Beller & Stoll, 1995 dalam Joseph, 2006).

Bredemeier & Shileds (1985) dalam Joseph (2006) mewawancarai 120 siswa SMA dan Perguruan Tinggi, baik atlet maupun bukan, untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral antara di dalam dengan di luar pertandingan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan ada perbedaan antara yang mereka lakukan di pertandingan dengan kehidupan sehari-hari. Perilaku yang mungkin tidak bisa diterima dalam kehidupan sehari-hari dianggap dapat diterapkan di pertandingan. Penelitian

Dunn (1999) pada atlet Hoki menemukan bahwa mereka sangat terfokus pada hasil akhir pertandingan dan pertimbangan moral mereka dalam mencapai hasil akhir menjadi berkurang. Atlet digambarkan menjadi pribadi yang egosentris, terfokus pada dirinya atau kelompoknya, dan terfokus pada hasil akhir. Hasil tersebut menyiratkan bahwa orientasi ego yang tinggi mungkin mempunyai efek merugikan pada pertimbangan moral atlet dalam olahraga jika atlet merasa superioritas dibandingkan lawan tanding menjadi lebih penting daripada permainan itu sendiri.

Pendidikan Karakter dalam Olahraga

Menurut Avis (2003), pendidikan karakter adalah usaha-usaha yang sengaja dilakukan untuk memelihara nilai-nilai universal yang melintasi batas ras, agama, sosial, dan budaya, serta merupakan usaha untuk menciptakan suatu komunitas yang ditandai dengan kualitas, seperti tanggungjawab, keadilan, empati, dan disiplin diri. Nilai-nilai karakter dalam olahraga meliputi nilai sosial dan moral. Nilai-nilai karakter sosial termasuk loyalitas, dedikasi, pengorbanan, dan kerjasama tim, sedangkan nilai-nilai moral yaitu kejujuran, keadilan, sportivitas, kebenaran, dan tanggungjawab (Beller, 2002). Karena olahraga mampu membantu perkembangan nilai-nilai sosial, maka perkembangan karakter melalui olahraga seharusnya mampu membantu atlet belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral dan kemudian bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut.

Pengembangan karakter moral adalah kombinasi proses pembelajaran sepanjang kehidupan, baik formal maupun informal dengan tiga dimensi, yaitu mengetahui, menilai, dan mengerjakan hal yang benar, dengan hasil menjadi karakter moral. Proses informal pengembangan karakter moral sangat dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar seperti televisi, media, film, dan lain-lain. Mulanya individu-individu belajar dari keluarga, tradisi, teman, kelompok agama. Saat mereka memasuki dunia olahraga, mereka cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perbuatan teman-teman sepermainan. Norma, nilai, dan praktik sosial secara umum dan di dalam olahraga juga membentuk lingkungan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh media

melalui TV, film, dan media cetak. Dalam rangka mempengaruhi karakter secara positif, nuansa program pendidikan karakter dapat dibuat dengan membentuk kelompok yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku atlet, untuk mendorong aksi moral atlet sehingga mereka mampu menghargai orang lain. Contoh program yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan penghargaan kepada pemain yang memperlihatkan perilaku yang baik selama pertandingan.

Proses formal pendidikan karakter secara langsung bertujuan mempengaruhi perkembangan karakter. Individu-individu ditantang untuk merefleksikan nilai-nilai dan prinsip moral dalam berhubungan dengan masyarakat atau orang lain, kemudian merefleksikan pada aksi moral yang baik. Proses itu melibatkan pengetahuan dan penilaian hal yang benar yang akan membimbing ke arah kebenaran moral. Pengetahuan meliputi kesadaran moral, nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan. Penilaian moral meliputi kepercayaan diri, empati, mencintai Tuhan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Ketiga proses ini bekerja secara harmoni, yaitu saat atlet dan pelatih tahu dan mampu menyadari perilakunya dan perilaku mereka mempengaruhi apa yang mereka tahu dan rasakan. Pendidikan karakter formal dilakukan melalui membaca, menulis, diskusi, dan refleksi pada isu-isu kejujuran, sportivitas, tanggungjawab, dan bersikap baik kepada orang lain. Tujuannya adalah mengembangkan konsistensi dan kejujuran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter seharusnya mampu membawa seseorang ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Olahraga dan Karakter

Dalam dunia olahraga, perlu dikembangkan budaya sinergis berbagai unsur yang berkarakter, antara lain sinergis dari lembaga pendidikan (perguruan tinggi), lembaga pemerintahan, *stake-holder*, dan unsur lainnya. Pencapaian prestasi merupakan salah satu perwujudan dari pilar olahraga prestasi. Tiga pilar atau tripilar yang telah disebutkan diatas sebagai penyangga pencapaian prestasi,

kebugaran dan pendidikan anak bangsa yang berkarakter terdiri dari pengembangan olahraga prestasi, olahraga rekreasi, dan olahraga pendidikan. Filosofis Ilmu Padi merupakan salah satu perwujudan pembentukan karakter olahraga dimana semakin tinggi prestasi yang diraih namun tetap menunduk dan tidak sombong dan tetap santun.

Sebagai fenomena sosial dan kultural, olahraga tidak bisa melepaskan dari ikatan moral kemodernan yang kompleks. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya, pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya. Langkah strategis untuk pengembangan dan penanaman moral serta pembentukan karakter melalui olahraga adalah dengan menjadikan aktivitas olahraga sebagai “*icon and character building*”. Hal tersebut seiring dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan syarat akulturasi.

Plato menyebutkan bahwa pendidikan adalah alat pembentuk karakter bagi seluruh warga negara. Sampai saat ini olahraga telah digunakan untuk pembentukan karakter, namun implementasi untuk hal tersebut masih sangat perlu dioptimalkan pelaksanaannya. Apabila hal tersebut digarap dengan profesional maka karakter pelaku olahraga Indonesia akan muncul sampai ke kehidupan sehari-harinya. Olahraga sebagai ikon sebuah negara dapat menjadi mobil mewah untuk sosialisasi dan promosi serta meningkatkan *prestise* dan *price* dari sebuah negara.

Olahraga dan Pertimbangan Moral

Perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh bagaimana mereka berpikir tentang isu-isu moral. Seperti pemikiran matematis, Kohlberg menyimpulkan bahwa ada pola universal mengenai pola berpikir seseorang tentang nilai-nilai moral. Dalam olahraga, tingkat pertimbangan moral tampaknya terkait dengan variabel-variabel moral seperti sikap sportif dan keyakinan untuk menciptakan *fair play*. Jadi sangat penting untuk mengetahui apakah partisipasi olahraga mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral.

Studi Bredemeier & Shield (1986) dalam Joseph (2006) menilai pertimbangan moral dari 30 pemain basket universitas, baik pria maupun wanita,

dan 10 mahasiswa biasa (bukan atlet). Mereka menemukan bahwa atlet mempunyai tingkat pertimbangan moral yang kurang dewasa dibandingkan mahasiswa biasa. Namun, setelah studi dilanjutkan dengan membandingkan atlet renang dengan mahasiswa biasa, ternyata tidak ditemukan perbedaan bermakna antara perenang dan mahasiswa biasa. Hasil penelitian tersebut hanya mengevaluasi dua cabang olahraga. Masih belum jelas apakah perbedaan tingkat pertimbangan moral tersebut karena perbedaan tipe olahraga (olahraga beregu vs. olahraga individual, olahraga dengan kontak tubuh lawan vs. Olahraga yang non-kontak).

George (1988) mengemukakan bahwa olahraga yang terorganisir mungkin dapat menjadi media transformasi nilai-nilai moral. Olahraga dijadikan medium bagi pengembangan dan pengayaan personal, yang memungkinkan partisipannya untuk mempraktikkan dan mendapatkan kualitas moral yang universal. Melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan olahraga bisa menjadi alternatif dalam mengatasi penyalahgunaan obat-obatan, yang pasti lebih merugikan daripada keterlibatan anak-anak muda dalam olahraga.

PENUTUP

Olahraga menyediakan lingkungan sosial, yang secara kultural memungkinkan untuk memperoleh nilai-nilai dan perilaku positif. Hal ini mengimplikasikan bahwa hal-hal positif yang dipelajari dalam olahraga dapat ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini olahraga menjadi agen perkembangan sosial, yang memungkinkan pelaku-pelakunya menumbuhkan sikap dan perilaku positif.

Pembentukan karakter merupakan proses yang panjang, holistik, yang terutama dipengaruhi oleh variabel kontekstual sepanjang kehidupan seseorang. Jika olahraga menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan pengalaman dalam olahraga akan mempengaruhi pembentukannya, diharapkan yang muncul adalah karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifral Hendri. 2008. *Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa*. Jambi Pos, Sabtu 13 September 2008.
- Avis E.Glaze. 2003. *Character Education. A Vision Statement*. Khawartha Pine Ridge Distric School Board
- Beller, 2002. Positive Character Development in School Sport Programs. *ERIC Digest*. Diunduh tanggal 26 Oktober 2008. Dapat diakses di www.ericdigest.org.
- Bredemeier, 2006. Sports and Character Development. *Research Digest*, March 2006. Cole, Christy, 2004. *Character Development as an Outcome*. Ohio Northern University
- Dunn. 1999. Goal Orientations, Perceptions of Aggresion, & Sportspersonship in Elite Male Youth Ice Hockey Players. *The Sport Psychologist*, 13: 183-200.
- George H. Sage. 1988. Sports Participation as a Builder of Character? *The World and I Magazine*, Volume 3:629.
- Irwan Prayitno. 2008. *Refleksi Pembangunan Pemuda dan Olahraga Indonesia*.
- Joseph Doty, 2006. Sports Build Character?. *Journal of College & Character*, volume VII, No.3: 7-10.
- Koe Seema A. Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Menpora. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Menpora. 2006. *Industri Olahraga; Tantangan dan Peluang Industri Masa Depan*. Jakarta. Stefan Sikone. 2006. Pembentukan Karakter Dalam sekolah. Pos Kupang, Kolom Opini. Jumat, 12 Mei 2006.